



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 15 No.2 Bulan September Tahun 2025

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM SASTRA BALI:
DARI NANDURIN KARANG AWAK HINGGA
JAYA PANDITA RING AJI KABEH**

Oleh

I Gusti Made Swatya Dharma Pradnyan¹, I Wayan Juliana²

Universitas Halu Oleo¹, Institut Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja²

Igm.swastya@gmail.com, julianawayan69@gmail.com

Diterima: 20 Juni 2025; Direvisi: 29 September 2025; Diterbitkan: 30 September 2025

Abstract

Literature, life and education are a reciprocal theme. Literature as a reflection of life often presents a transmission in providing life guidance. Related to education, the essence of literature is to educate and provide entertainment. In Balinese literature, the concept of education or educating its readers is a didactic method that has been going on for a long time. Balinese literary writers include educational concepts so that their readers can be free from the darkness of the mind to enlightenment of the mind. Not a few Balinese literature emphasize the importance of learning, the goal is to produce an ability and skill that is useful in society. This study discusses the relationship between educational concepts spread in Balinese literature and categorizes them into one pattern. This study uses Julia Kristeva's intertextual theory which states that each text has a report in the previous text. By applying a qualitative approach, research data was collected using library study and recording techniques. The results of this study, first, display words related to the concept of education in Balinese literature. Second, interpret the concept of education in Balinese literature related to learning motivation.

Keywords: *Concept of Education, Balinese Literature, Aguron-guron, intertextuality.*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagaimana dikatakan Horatius dalam *arc poetica*, merupakan *utile* dan *dulce* sarana yang fungsinya mendidik dan menghibur. Tujuan pengarang semestinya memenuhi kedua kriteria antara memberikan pendidikan kepada masyarakat pembacanya dan memiliki unsur menghibur sebagai sebuah karya seni. Pada konteks sastra tradisional, baik sastra Jawa Kuna dan Sastra Bali sifat kesastraannya bukan sekadar bermuatan keindahan (*bellesletters*) saja, namun juga sebagai wujud pemujaan yang bersifat spiritual (lihat dalam manggala kakawin, kidung maupun *geguritan*). Dalam fungsinya sebagai media pendidikan, sastra kerap memberikan *sesuluh* (cermin), sehingga pembacanya benar-benar memahami prinsip hidup, *sastra suluh ikang prabha*: sastra menerangi pikiran. Sastra merupakan sebuah karya yang lahir dari budhi, sejatinya sastra tidak dapat dibeda-bedakan secara periodisasi ataupun secara kedaerahannya. Begitu juga dengan sastra Bali yang lahir dari pemikiran (*adnyana*) sastrawan Bali yang mana di dalamnya terdapat unsur moral, karakter dan pendidikan.

Sastra Bali terwaris dan tersimpan di Bali dengan sistem kolektif dan individual. Karya sastra tersebut dirawat dan difungsikan tidak saja secara tradisional, namun juga dalam ranah modern seperti

penelitian dan pengembangan pengetahuan. Pengetahuan dalam kesusastaan Bali tidak terbilang ragamnya, seperti *usada* (pengobatan), *tika* (astronomi), juga *sasana* (aturan-aturan), dan lainnya. Umbu Landu Paranggi¹ menyebutkan bahwa sistem dan sikap bersastra di Bali tidak sekadar sastra dalam arti umum, namun dalam arti yang luas menyangkut segala jenis pengetahuan. Dari kehidupan berkesastraan, perilaku hidup masyarakat diterjemahkan dari sistem pengetahuan dari tradisi bersastra yang terpola, terstruktur dan tersistem berlapis-lapis sebagai aspek kehidupan. Tidak sedikit di antara sastra tersebut yang mengandung nilai pendidikan baik secara moral maupun dalam memberi motivasi untuk belajar. Keadaan ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang mengharapkan generasi muda untuk dapat tertarik untuk belajar, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan semestinya menyenangkan sehingga tempat yang nyaman tersebut disebut sebagai taman siswa. Adapun salah satu tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara memerdekakan manusia, sehingga pendidikan adalah proses belajar menjadi manusia seutuhnya, dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan sepanjang hidup (Latif, 2020: 137). Sebagaimana juga esensi pendidikan dalam sastra Bali, pendidikan tergolong dalam sesuatu yang penting, hal ini dibuktikan dengan adanya beragam konsep pendidikan yang tersebar baik dalam sastra Bali modern maupun sastra Bali tradisional. Dalam cerpen *Ajam Mapaloe* karya Guru Made Pasek (1910) misalnya, Ni Loeh Soemerasih digambarkan sangat tertarik dalam mempelajari pengetahuan dari sastra². Selain Loeh Soemerasih, Ni Sokasti dalam *Geguritan Basur* juga di sarankan untuk belajar oleh ayahnya kepada seorang yang banyak memiliki lontar³. Satu hal menarik lainnya tentang pendidikan dalam sastra Bali adalah kisah Ingtae dalam memenuhi keinginannya bersekolah, Ia rela berpura-pura menjadi lelaki untuk dapat merasakan pendidikan.

Berdasarkan beberapa kisah tersebut, dapat dimaknai bahwa sastra memberikan pengaruh bahwa menuntut ilmu adalah suatu keharusan dan berpendidikan adalah suatu kewajiban. Berkenaan dengan pembahasan terkait pendidikan yang berlatar belakang sastra telah ditulis dalam beberapa tulisan berupa artikel begitu pula jurnal ilmiah. Duija (2018), Kartika (2023), Setiawati (2016), Subawa (2020), Arini (2018), Sudarsini (2023), Juliastini (2023). Fokus penelitian dilakukan dengan menjadikan beberapa teks sastra sebagai objek untuk menggali konsep pendidikan dan konsep pendidikan karakter secara umum yang dikaitkan dengan konsep pendidikan agama Hindu. Duija (2018) menekankan nilai didaktik yang terdapat dalam cerita sastra Bali, nilai didaktik yang didapatkan dalam proses penggalian berupa konsep pendidikan seumur hidup, konsep pendidikan akal, tanggung jawab guru dan murid yang dikatakan relevan dengan kondisi kekinian. Setiawati (2016) menguraikan nilai pendidikan karakter bersumber dari 18 nilai pendidikan karakter Kemendikbud, dalam mendidik siswa diperlukan penanaman nilai karakter yang dapat dipetik dari *kakawin Ramayana Sargah 4*. Berbeda dengan Subawa (2020), yang menggali sistem pendidikan dari ajaran agama Hindu yang selaras dengan tujuan menciptakan generasi emas dan *suputra*, hal menarik dari penelitian Subawa adalah dijabarkannya konsepsi pendidikan Hindu secara mendalam. Sudarsini (2023) menggunakan indikator 18 nilai karakter Kemendikbud untuk menganalisis geguritan *Dukuh Siladri*, apa yang dilakukan oleh Sudarsini memberikan penegasan bahwa sastra geguritan menyimpan konsepsi pendidikan yang mendalam dan perlu diberikan penafsiran-penafsiran yang aktual. Sedangkan Juliastini (2023), memberikan gambaran mengenai pendidikan karakter berdasarkan tutur Sang Hyang Aji Saraswati berkenaan dengan konsep pendidikan karakter nasional

¹ Pidato Sastra berjudul "Kembali ke Bali: Kembali ke Kedalaman Akar-Dasar Sastra (Dari Sastra ke Paramasastra). Pidato disampaikan pada Seminar Internasional Sastra Indonesia, berlangsung di Taman Budaya Denpasar, 10—13 Oktober 2019.

² Dalam Tradisi Bali, pengetahuan disejajarkan sebutannya dengan *shastra*. Orang yang memahami dan menguasai pengetahuan disebut sebagai *anak nyastra*.

³ Kekayaan pemikiran dan rohani masyarakat Bali secara tradisi terekam dalam manuskrip lontar. Masyarakat Bali berkeyakinan lontar memiliki arti yang penting dan sangat bermanfaat untuk hidup dan kehidupannya. Lontar dengan segala bentuk wacana penuturannya memotret dan memberikan cermin kehidupan yang dapat dijadikan sesuluh dalam mengimplementasikan kehidupan. Secara spesifik dan detail segala aktivitas keilmuan secara disiplin dicatat dengan harapan pengalaman ini dapat dipergunakan dengan baik oleh pewaris dan lingkungannya (Rai Putra: 2012 dalam Majalah Jumantra Perpusnas)

dan tetap bertalian dengan konsep dalam agama Hindu, selain mengandung nilai pendidikan lontar tutur aji saraswati juga sebagai sastra spiritual.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, belum pernah ada yang meneliti konsep pendidikan yang menggabungkan beberapa teks sastra Bali. Penelitian ini akan melihat konsep pendidikan dalam beberapa teks seperti, geguritan *Selampah Laku*, geguritan *Basur*, geguritan *Sampik*, geguritan *Loda*, geguritan *Durma*, kakawin *Niti Sastra*, kakawin *Ramayana*, kidung *Tantri Nandakaharana*, konsep Pendidikan juga akan dikutip dari cerpen *Ayam Mapalu*, novel *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang*. Konsep-konsep pendidikan yang bertebaran ini memberikan satu gambaran akan pentingnya pengetahuan untuk seseorang, tidak saja untuk anak-anak namun juga kepada masyarakat yang telah berumur *long life education* :belajar sepanjang hayat, oleh sebab itu pendidikan sepatutnya ditempuh oleh semua kalangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah intertekstualitas yang bersumber dari Julia Kristeva. Kajian interteks dalam pandangan Julia Kristeva menyebutkan bahwa setiap karya sastra adalah mozaik kutipan, serapan dan transformasi. Artinya karya sastra sebagai sumber yang tidak terbatas dalam pendekatan terhadap intertekstual (Teeuw, 1989:113). Secara enklitik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan objektif model Abrams yang lebih banyak menekankan pada karya itu sendiri sebagai tumpuan penelitian. Konsep sastra sebagai pendidikan karya Horatius digunakan untuk melihat bagaimana sastra mampu memberikan satu pendidikan dan juga memberikan kesenangan.

Kajian dari penelitian ini akan disajikan dalam dua pembahasan utama, yakni: 1) menampilkan kata-kata yang berkaitan dengan konsep pendidikan dalam sastra Bali. 2), memaknai konsep pendidikan dalam sastra Bali yang berkenaan dengan motivasi belajar. Uraian ini dapat memberikan satu gambaran bagaimana sastra mengajarkan arti pentingnya sebuah pendidikan yang senantiasa berguna dalam kehidupan. Selain itu, kata-kata mutiara yang dipetik dari sastra tersebut dapat dijadikan motivasi dalam mengisi diri sehingga memiliki daya guna dan daya saing dalam dunia kerja.

II. METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini baik dalam teknik pengumpulan data maupun dalam analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu, studi kepustakaan dan teknik mencatat. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca teks sastra Bali untuk melihat secara menyeluruh dan utuh konstruksi konsep pendidikan di dalam teks, dilanjutkan dengan menandai dengan mencatat bagian-bagian yang merujuk pada konsep dan nilai pendidikan baik pendidikan formal maupun informal. Dari pengklasifikasian tersebut, didapatkan beberapa konsep dan konsep ini akan dikelompokkan sesuai dengan esensi dan hakikatnya masing-masing.

Data yang telah dikumpulkan dari studi kepustakaan tersebut akan dianalisis berdasarkan cara kerja teori yang digunakan. Hasil analisis akan disajikan dalam dua bagian sesuai dengan poin-poin yang terdapat pada akhir pendahuluan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra dan Pendidikan jalinannya tidak dapat dipisahkan, semacam ikatan timbal balik abadi. Keberadaan sastra senantiasa memberi dan menawarkan satu pola pendidikan, meskipun pendidikan yang ditawarkan bukan pendidikan sebagaimana yang dikembangkan pada lembaga pendidikan. Sastra memiliki caranya sendiri dalam membimbing masyarakat pembacanya, karena pesan yang disampaikan eksplisit tidak ditampilkan secara terang-terangan. Berikut adalah gambaran konsep pendidikan yang tersebar dalam beberapa teks sastra Bali:

Tabel 1. Kutipan Konsep Pendidikan Dalam Sastra Bali

No	Karya Sastra	Kutipan	Kisah dalam Sastra
1	Geguritan <i>Sampik</i>	4. /.../ <i>“tityang ngalahin Bapa lwas/ masekolah sane mangkin/ kocap ditu/di angcyu gurune pradnyan.</i>	Keinginan Ingtae untuk bersekolah
2	Geguritan <i>Basur</i>	18. <i>Ēda êmêd malajah sastra/ sahi-sahi palajahin/ anggon manyuluhin raga/ ala ayu katêpuk/ ring sakala lan niskala/ nging êda banggi/ wirèh ngêlah kawisêan//</i>	Nasihat Nyoman Karang kepada Ni Sokasti
3	Geguritan <i>Selampah Laku</i>	11. <i>.../idep beline mangkin/ makinkin mayasa lacur/ tong ngelah karang sawah/ karang awake tandurin/guna dusun/ne kanggo ring desa-desa//</i>	Nasihat Pedanda Made Sidemen kepada Istrinya.
4	Geguritan <i>Loda</i>	3. <i>Sastra anggon cai meme miwah bapa/ditu takonang alih/laksana melah/suba ada makejang/nene madan beneh pelih/ditu tatasang takonang sai//</i>	Nasihat seorang Ayah kepada anak
5	Kakawin <i>Niti Sastra*</i>	1. <i>Norana mitra manglewihane wara guna maruhur/...//</i>	Keutamaan seseorang yang berpengetahuan
6	Kakawin <i>Ramayana*</i>	1. <i>.../jaya pandita ring aji kabeh/...//</i> 3. <i>.../gunamanta Sang Dasaratha/...//</i>	Gambaran Sang Dasarata yang menguasai semua ilmu.
7	Kidung <i>Tantri Nandakaharana</i>	19b. <i>norana mitra nglewihi wara guna/...//</i>	Keutamaan seorang yang berpengetahuan
8	Cerpen <i>Ajam Mapalu</i>	<i>Meme jan tiang toeara maladjahang dewek tiange pedas tiang buka siape ento. Pangenan pesan dewek tiange suba wajah. Jan tiang nu tjerik mamanah masekolah. Nadak sara pisan waoe mangkin ada pasekolahan</i>	Kesadaran pentingnya menuntut ilmu
9	Novel <i>Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang</i>	<i>Pitutur gurune dugas perpisahan tur magiang ijazahe, sanget ngaptiang apang muride makejang nerusang malajah sasidan-sidan, sateked-tekede baan nutug ngalih kabisan.</i>	Nasihat guru untuk para siswa agar melanjutkan pendidikan
10	Geguritan <i>Durma</i>	<i>.../ Kwruhe luih sanjata/ ne dadi prabotang sai/kaangon ngaruruh merta/saenun ceninge urip//</i>	Nasihat untuk mengamalkan pengetahuan
11	Novel <i>Sunari</i>	<i>Ane sanget baatang bapa kewala cening nyak anteng mlajah, lamakane di mani puane sida ngalih pangupajiwa.</i>	Nasihat proyeksi belajar untuk masa depan

*Kakawin merupakan hasil kebudayaan sastra jawa kuna dan terklasifikasikan dalam sastra Jawa kuno, namun apabila dilihat secara fungsi kerap dijadikan sarana dalam proses upacara di Bali dan dikategorikan ke dalam *sekar agung* dalam *kasusastraan tembang*.

Berdasarkan pada prinsip intertekstualitas bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, tidak ada sebuah tekspun yang sungguh-sungguh mandiri (Teeuw, 2015:113). Setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain. sebuah karya hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan kisi-kisi dan dari sanalah pembaca memetik ciri-ciri menonjol dan memberi struktur (Culler dalam Teeuw, 2015:113).

Dalam hubungan intertekstualitas tersebut pemahaman terhadap teks yang mengarah pada konsep pendidikan dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya menjadi beberapa pokok pembicaraan. Sebagaimana prinsip dalam sosiologi sastra, karya sastra berkaitan erat dengan situasi sosial yang melahirkan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang menghasilkannya (Grebstein dalam Damono, 1978: 4—5). Dalam penelitian ini, konsep pendidikan tersebut di atas akan dibahas berdasarkan konteks situasi karya tersebut terlahir.

3.1 Konsep Pendidikan sebagai Proyeksi Masa Depan

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan merupakan sebuah jalan untuk menropong masa depan yang lebih baik. Meskipun jalan yang dilalui tanpa jalan pintas, jalan yang panjang dan terjal tersebutlah yang akan membawa pada sebuah keindahan. Ada pepatah mengatakan bahwa, pendidikan akarnya memang pahit namun buah pendidikan itu manis. Pendidikan membawa seseorang mengalami perubahan dari ketidaktahuan menjadi berpengetahuan. Kondisi berpengetahuan inilah yang dapat dijadikan sarana dan kekuatan dalam mengelola masa depan, semakin baik pendidikan yang diterima, makin baik pula hasil peserta didiknya. Dalam geguritan *Sampik*, Ingtae menginginkan pendidikan yang berkualitas agar dirinya dapat banyak belajar. Besarnya keinginan bersekolah menjadikannya sampai melakukan penyamaran menjadi seorang laki-laki.

“tityang ngalahin Bapa lwas/ masekolah sane mangkin/ kocap ditu/di angcyu gurune pradnyan.

Terjemahan

“saya mohon kepada ayah agar diijinkan pergi/bersekolah sekarang juga/konon di sana/ di angcyu gurunya sangat tinggi ilmunya”//

Pernyataan yang disampaikan oleh Ingtae menunjukkan satu hal penting dalam keselarasan pendidikan, yaitu adanya guru yang tinggi ilmunya (*pradnyan*). Keadaan semacam itu akan menumbuhkan minat belajar siswa juga dapat menghasilkan siswa yang cerdas, sebab hal tersebut sejalan adanya. Keinginan dari Ingtae tidak direstui begitu saja oleh orang tuanya sebab dia adalah anak yang paling disayangi seumpama bunga yang sedang mekar (*saksat sekar kembang wangi*). Ingtae tidak mengubah keinginannya, tekadnya bersekolah sangat tinggi. *Titang tulus/ eda bapa manyebetang*: bagaimanapun saya akan pergi/usahlah ayah mengkhawatirkan saya.// Ingtae menunjukkan sebuah karakter wajib belajar bagi siapapun, meskipun Ingtae adalah seorang perempuan namun usahanya untuk menempuh pendidikan sangat tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan Sancaya (1994:5) mengungkapkan kisah sampik Ingtae merupakan cerita yang memperjuangkan emansipasi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama.

Dalam cerita *Ajam Mapaloe* karya Made Pasek, Loeh Soemerasih juga memiliki motivasi yang sama dalam hal mengisi diri, meskipun Ia seorang perempuan namun semangat dan niatnya sangat tinggi. Loeh Soemerasih mengutarakan motivasinya ingin belajar karena Ibunya menceritakan seekor ayam jantan mereka bertarung melawan bayangannya sendiri di cermin. Pada kesempatan itulah Loeh Soemerasih menanggapi cerita dari Ibunya, dia mengatakan bahwa apabila dia tidak mengisi diri tentunya akan sama seperti ayam tersebut.

Meme jan tiang toeara maladjahang dewek tiange pedas tiang buka siape ento.

Pangenan pesan dewek tiange suba wajah. Jan tiang nu tjerik mamanah masekolah.

Nadak sara pisan waoe mangkin ada pasekolahan (Ajam Mapaloe)

Terjemahan

Ibu, kalau saya tidak mengisi diri ini tentu saya akan seperti ayam tersebut. Sayang sekali sekarang saya sudah besar. Kalau saya masih kecil berkeinginan sekolah. Sekarang mendadak baru ada sekolah.

Inisiatif Loeh Soemerasih untuk mengisi diri akhirnya dilakukan dengan belajar secara informal kepada Me Luh Rasmin. Loeh Soemerasih memilih Me Loeh Rasmin sebagai tempatnya belajar karena tekun dan tidak segan untuk berbagi ilmu yang dimiliki, selain itu pengetahuannya banyak didapat dari satera Bali. *Kadoenga Me Loeh Rasmin nawang sastera Bali*: terlebih Me Loeh Rasmi memahami sastera Bali. Sistem kebudayaan dan sistem pengetahuan di Bali lebih banyak dikenal dengan istilah *shastra*, segala bentuk pengetahuan itu ditulis dalam media lontar. Kelahiran cerpen Ajam Mapaloe merupakan media pembelajaran yang dikemas berupa cerita yang ditujukan untuk anak sekolah rakyat pada tahun 1910⁴. Penekanan cerita ini terletak pada meningkatkan kemauan anak-anak untuk tekun belajar, sehingga mereka tidak bodoh seperti ayam yang bertarung melawan bayangannya sendiri.

Pentingnya pendidikan juga dikedepankan dalam novel *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* karya Djelantik Santa. Novel ini mengisahkan seorang anak yang bernama Nyoman Santosa yang berjuang untuk bisa melanjutkan sekolahnya ke tingkat SGB, sekolah dinas keguruan waktu itu. Namun niatnya untuk sekolah selalu mendapat halangan dari Ibunya, namun karena pesan kepala sekolah dasarnya terlalu kuat dan melekat, Santosa memberanikan diri untuk menentang Ibunya.

Pitutur gurune dugas perpisahan tur magiang ijazahe, sanget ngaptiang apang muride makejang nerusang malajah sasidan-sidan, sateked-tekede baan nutug ngalih kabisan.

Terjemahan

Amanat gurunya saat perpisahan dan pembagian ijazah, sangat berharap agar semua murid melanjutkan belajar sekuat-kuatnya, sejauh-jauhnya untuk mengejar mencari pengetahuan.

Dalam keadaannya yang kekurangan, Santosa memilih bersekolah meskipun ibunya keberatan. Akan tetapi, Ibunya tetap mendukung Santosa untuk berangkat pergi sekolah. Ibunya sampai menggadai sapi untuk memberikannya bekal, namun Santosa menolak karena Santosa memiliki tabungan yang dia kumpulkan dari menjual ikan tangkapannya di sungai. Etos dan semangat Santosa perlu diteladani dalam meneruskan pendidikan. Santosa sudah memahami akan pentingnya pendidikan untuk dirinya. Dia ingin melanjutkan sekolah karena bertujuan untuk menjadi guru karena jumlah guru di desa-desa sangatlah sedikit. Satu hal yang dapat dipetik dari cuplikan tersebut di atas adalah keberhasilan seorang guru mengarahkan para siswanya sehingga seorang Nyoman Santosa memiliki motivasi kuat untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Novel Sunari berbicara topik yang sama terkait konsep pendidikan yang memproyeksi masa depan. Ayah Sunari sangat memahami arti pendidikan hingga manfaat pendidikan dalam menyongsong masa depan gemilang. Kehidupan akan lebih berarti apabila didasari oleh pendidikan, sebab setiap peluang akan terbuka lebih lebar apabila seorang telah mengenyam pendidikan. Sebuah pendidikan yang baik akan mengantarkan kehidupan yang layak.

Ane sanget baatang bapa kewala cening nyak anteng mlajah, lamakane di mani puane sida ngalih pangupajiwa.

Terjemahan

Yang menjadi harapan bapa agar ananda bersedia rajin belajar, sehingga dikemudian hari berhasil mendapat pekerjaan.

⁴ Dalam buku Tonggak Baru Sastra Bali Modern, Nyoman Darma Putra memaparkan dengan lengkap guru made pasek sebagai pengarang cerpen ajam mapaloe. Cerpen tersebut dijadikan media pembelajaran untuk Sekolah Rakyat di sekitar Paket Agung Singaraja. Tujuan dari penulisan cerita-cerita yang dilakukan made Pasek tersebut merupakan usaha untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa belajar adalah sesuatu yang penting, karena pada masa tersebut sekolah formal baru dimulai di Bali khususnya Singaraja. Dengan memberikan pemahaman akan pentingnya belajar, harapannya anak-anak memiliki pengetahuan secara modern juga.

Luh Sunari dinasihati oleh ayahnya karena dia beberapa kali pergi dengan teman-temannya hingga larut malam. Bagi ayahnya pergaulan semacam itu tidaklah baik bagi seorang anak perempuan yang sekolah apalagi pergaulan yang bebas akan memerosotkan minat belajar dan menyebabkan terperosok ke dalam belenggu kesalahan. Sebagai orang tua, perlakuan yang dilakukan Ayah Luh Sunari merupakan sebuah tindakan yang tegas dalam mendidik anaknya.

Konsep pendidikan yang digambarkan dalam geguritan *Durma* juga memberikan gambaran sebuah proyeksi dalam meraih hidup layak, karena hanya dengan berpendidikan seseorang dapat menjaga dan meningkatkan kualitas hidupnya. Peran pendidikan dalam menentukan masa depan amatlah besar, karena dalam pendidikan mengandung sebuah ketrampilan yang dapat dijadikan sarana mencari nafkah kehidupan.

.../ Kwruhé luiir sanjata/ né dadi prabotang sai/kaangon ngaruruh merta/saenun ceningé urip//

Terjemahan

Pengetahuan itu ibarat senjata, yang dapat dijadikan peralatan sehari-hari, untuk mencari nafkah, seumur hidupmu.

Pupuh Ginanti ini sangat populer dalam masyarakat Bali sebagai alat untuk mendidik anak-anak, remaja bahkan untuk kalangan dewasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali kepara dan alus madya, hal inilah yang menjadikan pupuh ginanti tersebut mudah dipahami oleh semua kalangan. Selain memang mudah dipahami, pesan yang disampaikan merupakan pesan yang dibutuhkan semua orang. Keuniversalan isi dan pesannya membuat karya ini begitu populer sama halnya seperti pupuh ginada Basur yang berbunyi eda ngaden awak bisa, depang anake ngadanin: jangan menganggap diri pintar, biarkan orang lain yang mengakui. Sikap rendah hati dan rendah diri dalam geguritan Basur tersebut senantiasa menjadi sebuah prinsip bagi manusia Bali untuk tidak pernah sombong ketika telah banyak memiliki ketrampilan dan pengetahuan diri.

3.2 Konsep Pendidikan Sebagai Keutamaan Diri

Sebuah pendidikan membawa penekun dan yang mempelajarinya mencapai sebuah adab dan martabat. Hal ini cenderung menghasilkan manusia yang berakal dalam menghadapi berbagai persoalan sehingga mampu menemukan solusi akan permasalahan tersebut. Dalam tradisi Bali, konsep pendidikan atau pengetahuan untuk hidup dapat digali dan bersumber pada shastra. Dalam geguritan Loda misalnya, persoalan perilaku bahkan shastra merupakan orang tua yang akan memberikan nasihat dan sesuluh sehingga seseorang dapat meminta bekal dari shastra, sangu urip (bekal dalam hidup) dan sangu pati (bekal kematian).

2. *Sastra anggon cai meme miwah bapa/ditu takonang alih/laksana melah/suba ada makejang/nene madan beneh pelih/ditu tatasang takonang sai//*

Terjemahan

Jadikanlah sastra sebagai Ibu dan Ayah, Tanya dan carilah di sana, perilaku baik, semua telah ada, yang disebut benar salah, tanyakanlah sampai tuntas setiap hari.

Sastra yang dilahirkan oleh I Gusti Ngurah Made Agung atau Cokorda Mantuk Ring Rana menjadi satu catatan penting dalam perkembangan kesusastraan Bali sebab beliau adalah seorang raja Badung yang melakukan puputan melawan belanda. Kehidupan beliau sebagai raja Badung banyak diisi dengan membaca, diskusi dan menuliskan sastra dan salah satunya adalah geguritan Loda. Ada dua perspektif tentang geguritan Loda, Agastia (2006) menyatakan bahwa geguritan Loda merupakan karya dari Ida Cokorda namun dalam tulisan yang lain Sancaya (2017) menyatakan geguritan Loda bukan karya Ida Cokorda karena tidak adanya karakteristik kepengarangan beliau berupa penggunaan langgam Surakarta dan bahasa melayu pada geguritan Loda. Meskipun berbeda perspektif tentang siapa pengarang geguritan Loda namun inti geguritan tersebut memberikan satu pemahaman bahwa sastra adalah tempat untuk menimba ilmu dan patut dijadikan sebagai panutan (ibu dan ayah).

Keutamaan pendidikan dan pengetahuan dijunjung tinggi dalam kakawin Niti Sastra. kitab yang berisikan ajaran moral dan tuntunan bagi pelajar itu merupakan sebuah garis rambu-rambu yang

dapat memberikan jalan agar sukses dalam menempuh pendidikan. Dalam Niti Sastra pendidikan dikatakan sebagai sahabat yang paling mulai pada diri seseorang yang tekun dan mau belajar.

Norana mitra manglewihane wara guna maruhur/...//

Terjemahan

Tiada sahabat semulia pengetahuan.

Kutipan tersebut memberikan satu pemahaman yang amat jelas tentang hakikat dari pengetahuan dan pendidikan. Bisa saja manusia tidak berpendidikan namun apabila dia berpendidikan maka dia akan menjadi lebih berani. Sastra mengajarkan bahwa pendidikan adalah keutamaan yang mesti dikejar oleh seorang Taki-takining sewaka guna widya: tekunlah berlatih dalam menuntut ilmu. Petikan kalimat tersebut tidak dapat dibantah terkait pentingnya fokus dalam proses menuntut ilmu pengetahuan, sebab apabila dalam proses seseorang tidak disiplin maka hasilnya juga akan jauh dari harapan. Proses intertekstual terjadi dalam Kidung Tantri Nandaka Harana, yang mana di dalam kidung tersebut dikutip bagian teks Niti Sastra tentang hakikat keutamaan seorang yang berpengetahuan.

19b. norana mitra nglewihi wara guna/...//

Terjemahan

Tidak ada sahabat melebihi pengetahuan.

Sastra kidung yang digubah dari pancatantra ke dalam tradisi Bali oleh memberikan sebuah pengingat tentang hakikat belajar sehingga menjadi berpengetahuan. Dalam tradisi Bali, perayaan akan pengetahuan pun dilakukan dalam hari raya Saraswati. Perayaan hari suci Saraswati adalah upaya untuk menghormati turunnya ilmu pengetahuan ke bumi. Sebuah substansi keterkaitan kehidupan dan pengetahuan yang dijalin dan berkaian saling kuat.

Keutamaan pengetahuan terletak pada daya guna dan sejauh mana kegunaannya untuk diabdikan pada masyarakat. Pengabdian ilmu pengetahuan memang selayaknya mendapat tempat dan dan ditempatkan pada masyarakat itu sendiri.

11. .../idep beline mangkin/ makinkin mayasa lacur/ tong ngelah karang sawah/ karang awake tandurin/guna dusun/ne kanggo ring desa-desa//

Terjemahan

Maksud ku sekarang, siap-siaplah hidup sederhana, apabila tidak punya tanah sawah, diri sendirilah tanami, ketrampilan diri (bagi desa), yang diabdikan di desa-desa.

Secara sosiologis peranan keilmuan sedapat mangkin diabdikan serta didedikasikan untuk melayani masyarakat. Konsepsi karang awake tandurin menjadi jargon yang populer dalam masyarakat Bali, kepopuleran konsepsi ini dibuktikan dengan beberapa kali dijadikan tema acara yang berkaitan dengan festival literasi baik nasional maupun internasional. Sastra yang lahir dari rahim akademik seorang padanda Ida Made Sidemen menginspirasi banyak orang menginspirasi banyak pemikiran untuk menanamkan diri sebanyak-banyaknya dengan ketrampilan. Dalam konsep yang beliau paparkan konteksnya adalah mempelajari pengetahuan yang bersifat tradisional seperti membuat bangunan, kentongan, tapel(topeng) rangda, barong dan lainnya. Dalam hal ini sastra tidak hanya dapat ditafsirkan pada satu dimensi saja, bisa lebih atau multintepretasi, apabila dikaitkan dan ditafsirkan dalam konteks kekinian, dapat ditafsirkan dengan mempelajari segala bentuk jenis ketrampilan yang dapat dimanfaatkan secara kemasyarakatan.

Setelah mempelajari segala bentuk pengetahuan tujuan akhirnya adalah menguasai dan berguna. Penguasaan dan pendayagunaan pengetahuan dapat dibingkai dengan penanaman karakter dan etika dari seseorang yang berilmu tersebut. *Knowledge is power, character is more*: pengetahuan adalah kekuatan, namun karakter yang terpenting.

.../jaya pandita ring aji kabeh/...//

.../gunamanta Sang Dasaratha/...//

Terjemahan

Menguasai semua pengetahuan.

Bijaksanalalah Sang Dasarata

Kakawin Ramayana memberikan penegasan akan pentingnya memahami semua pengetahuan dan bijaksanalah menggunakan pengetahuan yang telah dikuasai. Sang Dasarata dapat dilihat sebagai representasi seorang yang telah menguasai berbagai macam pengetahuan dan beliau gunawan dan bijaksana dalam mempergunakan keahliannya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan atas pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra mengandung konsep pendidikan yang relevan dengan sistem pendidikan hari ini. Konteks sastra sebagai media belajar terbukti dengan beragamnya konsep-konsep pemuliaan pengetahuan. Sastra tumbuh dan berkembang memberi kontribusi dalam mendidik dan mengarahkan masyarakatnya, sehingga apa yang dimuat dalam kakawin Ramayana terbukti benar adanya yaitu sastra suluh nikang prabha: sastra adalah pelita pikiran. Disamping itu, konsep Horatius tentang Utile dan Dulce dari sastra semakin dikukuhkan. Sastra dalam fungsinya dapat memberi pendidikan di dalam hiburan. Penelitian lebih lanjut diharapkan menelaah ulang dan merumuskan ulang konsep pendidikan yang berbasis kelokalan berbasis kearifan lokal bersumber dari sastra Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. W. (2018). Geguritan Dukuh Siladri Kajian Nilai Pendidikan Karakter. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1). <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.612>
- Damono, Sapardi D. 2013. Sosiologi sastra; Pengantar ringkas. Jakarta:Editum
- Duija, I. N. (2018). Kajian Nilai Didaktik Dalam Sastra Bali Klasik: Menggali Keunggulan Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral Generasi Muda Saat Ini. *Jurnal IKADBUDI*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v6i1.18187>
- Juliastini, N. L. P. (2023). Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Kakawin Ramayana Sargah 4. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 3(1). <https://doi.org/10.25078/ds.v3i1.2188>
- Setiawati, N. N. R. (2016). Struktur, Nilai Pendidikan Karakter Hindu Dan Tanggapan Anak Nyastra Tentang Santi Parwa. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v16i01.71>
- Subawa, P. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Ajaran Agama Hindu Di Era Digital. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama*
- Sancaya, IDG Windhu. 1994. "Sam Pek Eng Tay (*Geguritan Sampik*) Dalam Kesusastraan Bali: Suntingan Teks dan Terjemahan Disertai Kajian Struktur dan Resepsi" (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Sudarsini, N. N. (2023). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Dalam Lontar Tutar Aji Saraswati. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v13i2.2887>
- Teeuw, Andrias. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.